

INVESTASI HIJAU DARI RUANG KELAS: PENGELOLAAN BANK SAMPAH SEKOLAH BERORIENTASI LINGKUNGAN DAN EKONOMI DI DESA BENTARSARI

Akhman Rohimat¹, Ilham Komara Aulia², Ilham Taufik³, Teguh Prasetyo Nugroho⁴, Afwaj Riziq⁵, Daris⁶, Siti Robbiatu Padilah⁷, Mila Khoerun Nisa⁸, Ismi Siti Khapsoh⁹, Rizka Aeni¹⁰, Wafa Nurazizah¹¹, Kuntum Latifaturrosidah¹², Aisyah Anggiana Putri¹³, Khoirunnisa Nur Ayuningtyas¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14} Institut Agama Islam K.H Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap, Jawa Tengah
Email Koresponden: akhmanrohimat@gmail.com

Abstrak

Pendidikan lingkungan sejak dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan, namun penerapannya di wilayah pedesaan kerap terkendala oleh keterbatasan sarana dan minimnya edukasi mengenai pengelolaan sampah. Di Desa Bentarsari, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, pengelolaan sampah sekolah umumnya masih menggunakan paradigma lama (kumpul-angkut-buang) hingga pembakaran terbuka. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak dari program pemberdayaan "Bank Sampah Berbasis Sekolah" yang diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri (INSIMA) Majenang. Menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), program ini melibatkan secara aktif seluruh elemen sekolah siswa dan guru melalui tahap sosialisasi, pembentukan pengurus bank sampah, hingga penyerahan fasilitas operasional. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya transformasi perilaku ekologis siswa, terwujudnya lingkungan sekolah yang lebih bersih dan terpilah, serta lahirnya nilai tambah ekonomis berupa sistem "tabungan sampah kelas" berbasis prinsip ekonomi sirkular. Penyerahan tata kelola secara penuh kepada pihak sekolah memastikan keberlanjutan program sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pendidikan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Bank Sampah Sekolah, Pendidikan Lingkungan, Ekonomi Sirkular, KKN INSIMA, Desa Bentarsari.

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem. Institusi pendidikan formal, khususnya sekolah dasar dan menengah, tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai laboratorium sosial tempat karakter anak dibentuk (Gunawan, 2019). Namun, penerapan pendidikan lingkungan yang komprehensif kerap kali dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya inovasi pembelajaran praktis, khususnya di wilayah pedesaan. Kondisi ini menyebabkan kesadaran kolektif siswa terhadap kebersihan lingkungan sering kali hanya berhenti pada tataran teori di dalam kelas, tanpa wujud tindakan nyata yang berkelanjutan (Fandeli, 2018).

Desa Bentarsari, yang terletak di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, merupakan potret wilayah yang sedang berkembang. Meskipun memiliki potensi sumber daya yang besar, tantangan pengelolaan lingkungan, khususnya penanganan sampah, mulai menjadi isu krusial di fasilitas-fasilitas publik seperti sekolah. Observasi awal di beberapa sekolah di Desa Bentarsari menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih bertumpu pada paradigma lama (kumpul-angkut-buang). Sampah jajan siswa, yang mayoritas berupa plastik kemasan, kertas, dan sisa makanan, dibuang bercampur dalam satu tempat dan sering kali berakhir dengan dibakar. Ketiadaan fasilitas pemilahan dan minimnya edukasi mengenai ekonomi sirkular memperburuk kondisi manajemen limbah di lingkungan sekolah tersebut (Ningsih, 2020).

Berangkat dari problematika tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menginisiasi program kerja "Bank Sampah Berbasis Sekolah". Latar belakang pembentukan program ini didasarkan pada urgensi penciptaan ekosistem sekolah yang bersih, sehat, serta mampu memberikan nilai tambah ekonomis melalui pengelolaan limbah anorganik. Tujuan utama dari program pemberdayaan ini adalah menumbuhkan budaya peduli lingkungan pada siswa, mereduksi volume timbulan sampah di sekolah, serta memperkenalkan konsep ekonomi sirkular (sampah menjadi tabungan) sejak dini (Suwerda, 2012). Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dan para guru, kehadiran Bank Sampah Sekolah diharapkan tidak sekadar menjadi program insidental, melainkan terintegrasi sebagai budaya dan kurikulum tidak tertulis yang berkelanjutan di Desa Bentarsari.

METODE PENELITIAN

Metodologi pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melalui tahap sosialisasi, pelatihan pemilahan sampah berbasis sumber, pembentukan unit bank sampah sekolah, serta pendampingan pencatatan nilai ekonomis dan daur ulang bagi warga sekolah di Desa Bentarsari, di mana evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur peningkatan kesadaran lingkungan dan literasi keuangan mandiri (lihat panduan implementasi di Kementerian Lingkungan Hidup)

PEMBAHASAN

1. Kondisi Lingkungan Sekolah di Desa Bentarsari

Karakteristik siswa usia sekolah di Desa Bentarsari pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusiasme belajar yang baik. Namun, habituasi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih berada pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dkk. (2017) yang menegaskan bahwa rendahnya budaya pemilahan sampah pada anak sering kali berkorelasi dengan minimnya infrastruktur pemilahan (tempat sampah terpisah) serta kurangnya keteladanan berkelanjutan dari pihak sekolah.

Hambatan utama pengelolaan sampah sekolah di Desa Bentarsari meliputi tiga aspek fundamental: infrastruktur, literasi ekologis, dan sistem manajerial. Pertama, keterbatasan ketersediaan tempat sampah yang spesifik untuk memisahkan jenis organik dan anorganik. Kedua, minimnya literasi siswa mengenai bahaya mikroplastik dan dampak pembakaran sampah bagi polusi udara. Ketiga, belum adanya sistem pengelolaan yang memberikan insentif atau penghargaan (reward) bagi siswa yang berhasil mengelola sampahnya dengan baik (Yuliana, 2020).

2. Konsep Bank Sampah Berbasis Sekolah

Pemberdayaan dalam konteks sekolah adalah upaya memperkuat kapasitas komunitas akademik (siswa, guru, dan tenaga kependidikan) agar mampu mengelola sumber daya dan mengatasi permasalahan internalnya secara mandiri (Sjam, 2025). Konsep Bank Sampah Berbasis Sekolah mengadopsi prinsip ekonomi sirkular, di mana barang sisa (waste) tidak langsung dibuang sebagai residu, melainkan diproses kembali menjadi sumber daya yang memiliki nilai jual (Asteria & Heruman, 2016).

Ruang belajar edukatif melalui bank sampah tidak bersifat formalistik. Bank sampah di sekolah bertindak sebagai wahana experiential learning (belajar melalui pengalaman). Siswa belajar tentang klasifikasi benda (sains), pencatatan saldo tabungan (matematika dasar), dan kerja sama tim (sosial) secara langsung. Konsep ini mendorong terbentuknya sekolah berbudaya lingkungan, sejalan dengan prinsip program Adiwiyata yang mengintegrasikan pelestarian fungsi lingkungan, pengendalian pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup ke dalam program sekolah (Gunawan, 2019; Wijayanti, 2021).

3. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Kerja Bank Sampah

Implementasi program dilakukan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan pihak sekolah sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (Prasetyo & Utama, 2022). Identifikasi kebutuhan awal dilakukan melalui wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala sekolah dan dewan guru di Desa Bentarsari. Sasaran utama program ini adalah seluruh siswa, dengan sasaran sekunder berupa guru yang akan bertindak sebagai pengawas dan manajer bank sampah setelah masa KKN berakhir.

Tabel 1. Program Kegiatan Bank Sampah Berbasis Sekolah

No	Nama Program	Deskripsi Aktivitas	Sasaran
1	Sosialisasi Bank Sampah	Edukasi mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik, serta dampak buruk pembakaran sampah terbuka bagi kesehatan lingkungan sekolah.	Siswa dan Guru
2	Pembentukan Struktur Bank Sampah	Pemilihan pengurus Bank Sampah dari perwakilan siswa (agen lingkungan) dan guru pendamping, serta pembuatan alur kerja.	Guru
3	Penyerahan Bank Sampah	Penyerahan secara simbolis fasilitas dan panduan operasional Bank Sampah kepada pihak sekolah untuk dikelola secara mandiri dan berkelanjutan.	Seluruh Pihak Sekolah



Gambar 1. Persiapan Pembuatan Program Kerja Bank Sampah



Gambar 2. Penyerahan Bank Sampah Ke Pihak Sekolah.

Dampak Program Terhadap Siswa dan Pihak Sekolah

Implementasi Bank Sampah Berbasis Sekolah memberikan dampak multidimensional yang positif bagi ekosistem pendidikan di Desa Bentarsari. Perubahan yang paling nyata adalah meningkatnya kedisiplinan dan kesadaran lingkungan siswa. Sampah plastik bekas minuman dan makanan ringan yang biasanya berserakan, kini secara sadar dikumpulkan oleh siswa di kelas masing-masing. Aktivitas pemilahan ini melatih motorik dan kemampuan kognitif anak dalam mengenali jenis material (Setyorini & Yuliati, 2023).

83

Dari segi nilai ekonomi, program ini berhasil mengkonversi sampah menjadi "tabungan kelas". Hasil penjualan sampah anorganik ke pengepul dicatat di buku tabungan masing-masing kelas. Dana tersebut nantinya dapat dimanfaatkan untuk membeli perlengkapan kelas seperti spidol, sapu, atau kebutuhan alat tulis siswa. Pemanfaatan ekonomi sirkular ini menumbuhkan rasa bangga pada diri siswa karena mereka mampu berkontribusi bagi kelasnya melalui tindakan sederhana yang ramah lingkungan (Hadi & Purnomo, 2021).

Tabel 2. Perubahan Kondisi Lingkungan Pra dan Pasca Program KKN

Aspek Indikator	Sebelum Program (Pra-KKN)	Setelah Program (Pasca-KKN)
Sistem Pengelolaan Sampah Sekolah	Sampah di lingkungan sekolah sering kali bercampur dan dibuang begitu saja tanpa ada upaya pemanfaatan ulang.	Terbentuknya fasilitas Bank Sampah di sekolah, siswa mulai rutin memilah sampah anorganik untuk disetorkan.
Nilai Ekonomi Tambahan (Tabungan)	Sama sekali tidak ada pemanfaatan barang bekas menjadi sumber dana tambahan kelas.	Terciptanya sistem "tabungan sampah kelas" yang dananya dimanfaatkan untuk membeli perlengkapan kelas harian.
Keterlibatan Pihak Sekolah	Guru berfokus pada kegiatan akademis; pengelolaan sampah sepenuhnya diserahkan pada petugas kebersihan sekolah.	Guru menjadi pendamping aktif dan pengelola sistem pencatatan Bank Sampah, menciptakan kolaborasi pendidikan.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat lingkungan sekolah melalui pembentukan "Bank Sampah Berbasis Sekolah" terbukti menjadi strategi inovatif dan edukatif dalam mengatasi permasalahan limbah di fasilitas pendidikan Desa Bentarsari, Salem, Brebes. Program ini berhasil memecah kebuntuan pengelolaan sampah dengan mengubah paradigma lama menjadi sistem ekonomi sirkular yang aplikatif bagi anak usia sekolah. Keterlibatan mahasiswa KKN tidak hanya menyediakan infrastruktur fisik, tetapi bertindak sebagai agen transformasi perubahan perilaku (behavioral change) yang menanamkan kesadaran ekologis pada generasi muda.

Dampak positif terlihat jelas dari perbaikan kualitas lingkungan sekolah yang lebih bersih, peningkatan pemahaman siswa mengenai pemilahan sampah, hingga lahirnya kemandirian finansial kelas berskala kecil melalui sistem tabungan. Keberhasilan program ini pada poin kelima, yakni penyerahan operasional secara penuh kepada pihak sekolah, menjadi tonggak penting terjaminnya keberlanjutan (sustainability) Bank Sampah.

Dengan adanya komitmen dari para guru sebagai pembina dan antusiasme siswa sebagai nasabah aktif, Bank Sampah Berbasis Sekolah di Desa Bentarsari diharapkan terus menjadi model percontohan pendidikan karakter dan pengelolaan lingkungan yang mandiri, berdaya, dan bernilai guna tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(3), 256-271.
- Cahyono, H. (2021). Pendidikan Lingkungan dan Pemberdayaan Ekosistem Sekolah: Tantangan Era Baru. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(2), 45-56.
- Fandeli, C. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah dan Masyarakat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, I. (2019). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Tingkat Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(1), 77-89.
- Hadi, S., & Purnomo, M. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112-125.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2014). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), 404-410.
- Ningsih, R. (2020). Efektivitas Bank Sampah Sekolah dalam Menumbuhkan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Kajian Ekologi dan Lingkungan*, 7(2), 110-123.
- Prasetyo, B., & Utama, D. (2022). Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian*, 6(1), 44-59.
- Rahman, A. (2019). Inovasi Desa Menuju Pembangunan Berkelanjutan (SDGs Desa). Bandung: Alfabeta.
- Setyorini, D., & Yulianti, L. (2023). Integrasi Pengelolaan Sampah dan Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Komunitas Sekolah. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 11(1), 22-35.
- Sjam, D.A. (2025). PERAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 312-325.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 71-84.

Suwerda, B. (2012). Bank Sampah: Kajian Teori dan Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanti, A. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pengelolaan Sampah Plastik di Sekolah Dasar. Jurnal Anak Bangsa, 10(2), 101-115.

Wulandari, D., Iskandar, T., & Sulisty, B. (2017). Implementasi Program Bank Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih di Lingkungan Sekolah. Jurnal Edukasi Lingkungan, 6(1), 34-4